

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa perantau adalah seorang mahasiswa yang rela meninggalkan daerah asalnya atau tempat tinggalnya untuk menuntut ilmu pengetahuan perguruan tinggi di luar daerah lain yang berharap dapat memperbaiki masa depan yang lebih baik dengan pendidikan dan fasilitas yang mumpuni (Harijanto & Setiawan, 2017). Mahasiswa perantau banyak terdapat di Indonesia, yaitu ketika pemuda dan pemudi melanjutkan pendidikannya di luar daerah tempat tinggal atau tempat kelahirannya agar memperoleh fasilitas pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan di kampung sendiri. Mahasiswa perantau biasanya memasuki usia 18 tahun sampai 25 tahun yang disebut transisi dari masa remaja ke dewasa. Ciri-ciri orang yang beranjak dewasa ada 5 yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, self focused, feeling in between dan usia (Santrock, 2011).

Sebagian besar mahasiswa perantau yang memasuki perguruan tinggi diluar daerah berarti harus berpindah tempat dari tinggal bersama orang tua, menjadi tinggal sendiri atau bersama dengan orang lain, seperti tinggal bersama saudara, kost atau kontrakan dan memiliki tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Thurber & Walton mengungkapkan bahwa ketika memasuki suatu tempat atau lingkungan yang baru, individu akan merasakan berbagai masalah misal adanya perbedaan kebudayaan, humor atau canda, perbedaan bahasa seperti cara berbicara dan nada berbicara serta adat istiadat dilingkungan yang baru (dalam Harijanto & Setiawan, 2017)

Berbagai macam tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan yang terjadi dapat menjadi sumber stres atau stressor bagi mahasiswa perantau. Timbulnya stres lambat laun dapat menyebabkan perasaan kesepian karena berpisah dengan orang tua, saudara, teman, sahabat, juga menimbulkan perasaan terkucil dari teman-teman yang baru karena takut

terdapat bedanya strata ekonomi. Kesepian dapat terjadi pada berbagai usia tindak pandang bulu dari muda hingga tua, termasuk mahasiswa. Hal ini sependapat dengan hasil survey yang dilakukan oleh Mental Health Foundation tentang kesepian di Inggris, ditemukan 24% dari 2256 orang yang merasakan kesepian, dimana hasil wa menunjukkan bahwa subyek berumur 18-34 tahun lebih merasakan kesepian dari pada subyek berumur di atas 55 tahun (Hidayati, 2015).

Rasa kesepian terkadang muncul karena tidak adanya aktifitas yang akan dilakukannya dan ketika banyak aktifitas, merasa lelah dapat menimbulkan kesepian yang biasanya saat lelah ada yang memerhatikan tetapi sekarang tidak karena jauh dari orang tua (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Faktor yang mengakibatkan terjadinya kesepian diantaranya jauh dari orang tua, tidak memiliki kerabat seperti teman dan kekasih, dan sulit beradaptasi (Inayati, 2019). Hal lain sependapat dengan (Pratiwi, Dahlan, & Damaianti, 2019) kesepian itu seperti merasa rindu dengan orang tua, terkadang merasa bahwa teman-teman di lingkungan baru kurang memahami dirinya.

Penyebab seseorang mengalami kesepian yaitu ketika harus meninggalkan rumah, terpisah dan berada jauh dari orang-orang yang disayang terutama orang tua dan teman (Hidayati, 2015). Penyebab kesepian muncul karena merasa rindu dengan orang tua, dilingkungan baru dengan teman-teman merasa bahwa tidak memahami dirinya (Pratiwi et al., 2019). Menurut penelitian oleh Shafira didapatkan hasil bahwa hal yang dirasakan oleh mahasiswa perantau ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga yang berada di kampung halaman, merasa takut karena pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan ketidaksiapan untuk hidup mandiri (Nurayni & Supradewi, 2017).

Adapun dampak dari kesepian yaitu menjadi susah tidur, merasa sedih, bahkan terkadang sampai menangis (Inayati, 2019). Sedangkan menurut (Fajar, 2017) kesepian berdampak buruk bagi kesehatan fisik seperti

gangguan tidur kurangnya waktu tidur dapat menurunkan kualitas tidur dan perubahan pola tidur, menurunkan ketahanan tubuh sistem imun tidak dapat bekerja optimal melawan pathogen yang bersama dengan kondisi stress, memicu perkembangan penyakit jantung dan pembuluh darah dan berdampak buruk bagi kesehatan mental seperti menurunnya kemampuan untuk mengendalikan pikiran & emosi, penyalahgunaan substansi adiktif seperti rokok, obat-obatan, atau alkohol menjadi perubahan gaya yang sering terjadi dengan individu yang mengalami kesepian, terakhir menurunkan rutinitas aktivitas fisik.

Mahasiswa perantau khususnya di semester awal membutuhkan dukungan sosial dalam memulai kehidupan baru untuk bersosial dan terhindar dari kesepian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Moore (dalam Rambe, 2010) bahwa tidak adanya dukungan sosial pada kehidupan seseorang dapat memicu hadirnya kesepian yang dirasakan oleh seseorang. Dukungan sosial memiliki arti yang luas seperti dukungan sosial keluarga (orang tua, kakak, adik, nenek dan kakek), dukungan teman sebaya dan sebagainya, namun pada penelitian ini berfokus dengan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang berupa keyakinan diri dan perasaan yang positif tentang dirinya sendiri sehingga individu mampu menjalani kuliahnya (Wijaya & Pratitis, 2012).

Maslihah (2011) menambahkan saat mengalami kesulitan selain mendapatkan dukungan emosional dan psikis bahwa membutuhkan juga dukungan sosial atau responsivitas yang diberikan dari orang tua dalam bentuk bantuan, nasihat ataupun bimbingan langsung saat ia menghadapi kesulitan terutama kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan. Nicolaisen & Thorsen (dalam Nurayni & Supradewi, 2017) mengungkapkan bahwa individu dengan dukungan sosial yang baik tidak akan merasa kesepian, hal ini berbeda dengan individu dengan dukungan sosial yang kurang baik atau sangat sedikit mendapatkan dukungan sosial. Hal ini berarti dukungan sosial

merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan melawan kesepian.

Banyak terdapat suatu peristiwa yang terjadi dan menjadi fenomena akan kurangnya dukungan sosial orang tua seperti yang dilansir oleh [tribunnews.com](http://tribunnews.com) seorang mahasiswa asal sumatera yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di STIE YKPN meninggal dunia dikamar kostnya daerah sleman jogjakarta. Penyebabnya ia meninggal akibat ia merasa kesepian setelah ibunya meninggal. Setelah ibunya meninggal ia tertutup dan mengurung diri di kamar kostannya (Umardini, 2015).

Pada sisi lain, menilik dari kondisi terkini yaitu dengan adanya pandemi covid 19 yang mewabah negara indonesia membuat mahasiswa perantau menahan keinginan untuk pulang kampung berjumpa dengan orang tua atau orang terdekat terhambat karena larangan PSBB. Hal ini dialami oleh mahasiswi (UAD) Universitas Ahmad Dahlan berinisial LED (21) yang berasal dari papua mengungkapkan dengan dampak adanya pandemi covid 19 mewabah di indonesia melarang perantau pulang kekampung halamannya, ia merasa kesepian rindu hangatnya suasana rumah dan tidak dapat berkumpul bersama keluarga serta membutuhkan dukungan semangat dari keluarga karena jauh dari keluarga ditambah dengan kondisi seperti ini (Umaiyah, 2020). Hal ini pun terjadi dengan mahasiswa UIN Bandung asal Aceh mengungkapkan kesepiannya karena jauh dari keluarga kehilangan momen ramadhan bersama keluarga karena adanya larangan dari pemerintah untuk tidak pulang kampung dan menetap hingga virus covid 19 ini berakhir (Nugraha, 2020).

Selain itu, kondisi yang sulit akibat masa pandemi covid 19 ini juga terjadi dengan mahasiswi berinisial AO (20) asal kalimantan barat yang merantau mengaku kesepian karena pertama kalinya tidak pulang kampung, tidak bisa bertemu dengan keluarganya dan saudara. Selain tidak dapat bertemu dengan orang tua AO mengalami beban mental dan kesulitan

finansial karena orang tuanya mengalami kebijakan bekerja dari rumah (Umadiyah, 2020).

Sebagai pendukung fenomena, peneliti melakukan wawancara dengan 22 orang mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah Banten, Madura, Purwakarta, Bogor, Padang, Medan, Lampung, Cirebon, dan Semarang. Hasil wawancara menggambarkan bahwa rata-rata mereka mengaku awal datang ke tempat perantauan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru mulai dari hal kecil seperti logat saat berbicara. Mereka merasa kesepian karena yang biasa setiap pulang kerumah ada orang tua yang memerhatikan dan jika sakit ada yang merawat. Kesepian karena menahan rindu jauh dari orang tua, menghilangkan sedikit kerinduan dengan komunikasi dari jarak jauh seperti telfon, videocall dan sebagainya. Jika kesepian datang melampiaskannya dengan cara bermain game, menonton film atau drama, keluar kosan mencari angin, pergi cari makan atau kesupermarket terdekat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mahasiswa perantau tidak mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru dan juga mereka membutuhkan dukungan sosial orang tua untuk tetap membuat mereka merasa nyaman diperantauan sehingga tidak merasa kesepian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurayni & Supradewi, 2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyono, 2014) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan, secure attachment style, fearful attachment style, preoccupied attachment style, dismissing attachment style, jenis kelamin dan lama tinggal di panti asuhan terhadap perasaan kesepian. (Pertiwi, 2019) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan konsep diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukit tinggi, yaitu

semakin tinggi dukungan sosial orang tua pada narapidana maka akan semakin tinggi juga konsep diri pada narapidana tersebut, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua pada narapidana maka akan semakin rendah konsep diri narapidana tersebut. (Inayati, 2019) menambahkan bahwa munculnya kesepian adanya dua faktor internal adanya harapan yang tidak kesesuaian dengan harapan seperti kurang puas dengan keadaan ekonomi, temanteman disekitar ang kurang memahami dirinya dan faktor eksternal yaitu kurangnya komunikasi secara langsung, hubungan sosialisasi terbatas dan jaringan hubungan terbatas.

Fenomena diatas menjelaskan munculnya kesepian yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang tua. Pengertian kesepian menurut (Baron & Byrne, 2005) yaitu keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia dan dapat mengakibatkan keinginan untuk hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi kesepian menurut Brehm (dalam Hayati, 2010) salah satunya adalah dukungan sosial. (Stanley & Beare, 2007) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis. Seperti yang telah diuraikan diatas, dijelaskan bahwa pada penelitian inti dukungan sosial difokuskan kepada dukungan sosial orang tua, dimana teori yang menjadi pondasi penelitian ini merupakan teori dukungan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan bahwa dukungan sosial orang tua berkaitan dengan kesepian pada diri mahasiswa perantau dan memberi dampak kepada diri mereka yang menjadikan tumbuhnya perasaan kurang yakin terhadap diri dan kurangnya perasaan yang positif sehingga individu tidak optimal menjalankan kuliahnya. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul hubungan dukuan sosial orang tua dengan kesepian pada mahasiswa perantau bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan “Apakah terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kesepian pada mahasiwa perantau?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kesepian pada mahasiwa perantau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial. Dan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Meningkatkan hubungan orang tua dengan mahasiswa yang berada jauh dari orang tua untuk memberi dorongan atau bantuan untuk mengatasi rasa kesepian

#### **b. Bagi orangtua**

Sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran orang tua dalam memberikan dukungan sosial untuk memberi dorongan atau bantuan untuk mengatasi rasa kesepian

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai referensi dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian mengenai dukungan sosial orang tua dengan kesepian.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**  
Penelitian I

<b>Penulis</b>	<b>Maria Stephanie Gunandar dan Muhana Sofiati Utami</b>
<b>Judul</b>	Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau
<b>Tahun</b>	2017
<b>Subjek</b>	Mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 96 orang, yang terdiri dari berbagai fakultas di UGM, yakni Psikologi, Ekonomika dan Bisnis, serta Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
<b>Hasil</b>	Dengan korelasi <i>Product Moment</i> menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial orang tua dan variabel penyesuaian diri memiliki angka korelasi sebesar 0,317. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau.
<b>Pembaharuan</b>	Tempat, waktu dan variabel terikat yang digunakan pada penelitian

### Penelitian II

<b>Penulis</b>	<b>Nurayni dan Ratna Supradewi</b>
<b>Judul</b>	Dukungan Sosial dan Rasa Memiliki Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau Semester Awal di Universitas Diponegoro
<b>Tahun</b>	2017

Subjek	Mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro semester awal yang berjumlah 184 mahasiswa.
Hasil	Bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro
Pembaharuan	Variabel terikat yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu kesepian

### Penelitian III

Penulis	Asha Yuni Pertiwi dan Duryati
Judul	Hubungan Dukungan Sosial Orang tua dengan Konsep Diri pada Narapidana
Tahun	2019
Subjek	Narapidana kasus tindak kejahatan seksual yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi sebanyak 42 orang

---

**Hasil** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan konsep diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukit tinggi. Dengan semakin tinggi dukungan sosial orang tua pada narapidana maka akan semakin tinggi juga konsep diri pada narapidana tersebut, dan begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua pada narapidana maka akan semakin rendah konsep diri narapidana tersebut

---

**Pembaharuan** Subjek penelitian dan Variabel terikat yang digunakan untuk penelitian

---

Penelitian IV

---

**Penulis** Intan Prastihastari Wijaya dan Niken Titi Pratitis

---

**Judul** Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan

---

**Tahun** 2012

---

**Subjek** 100 mahasiswa yang terdiri dari 42 mahasiswa laki-laki dan 58 mahasiswa perempuan diambil secara random di Universitas Nusantara PGRI Kediri

---

---

**Hasil** menunjukkan variabel dukungan sosial orang tua secara tersendiri tidak adanya hubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Karena adanya faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan selain dari dukungan sosial orangtua

---

**Pembaharuan** Subjek, Tempat, Waktu Penelitian dan Variabel yang digunakan pada penelitian

---

Penelitian V

---

**Penulis** Nara Syifa Saputri, Agus Abdul Rahman, dan Elisa Kurniadewi

---

**Judul** Hubungan Antara Kesepian dengan Konsep Diri mahasiswa perantau Asal Bangka yang tinggal di Bandung

---

**Tahun** 2012

---

**Subjek** Mahasiswa perantau asal bangka yang tinggal di Bandung berjumlah 60 orang.

---

**Hasil** Mahasiswa perantau memiliki tingkat kesepian yang tinggi maka mereka memiliki konsep diri yang rendah, sebaliknya jika mereka memiliki tingkat kesepian rendah maka konsep diri mereka juga positif

---

**Pembaharuan** Subjek, Tempat, Waktu dan Variabel yang digunakan dalam penelitian

---